

***ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK SYARIAH PERIODE 2019-2021 PADA BEI
MELALUI RGECE METHOD***

Nurul Atizah¹, Ahmad Dzul Ilmi Syarifuddin²
Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia^{1,2}
nurulatizah@iainpare.ac.id¹, ahmaddzulilmisyarifuddin@iainpare.ac.id²

Abstract

This study analyzes bank health assessment through the RGECE framework—Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital—focusing on Islamic banks listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019 to 2021. This study evaluates the financial health of banks through the RGECE method, focusing on Islamic banks listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019 to 2021. This study employs secondary data derived from the financial statements of Islamic banks listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019 to 2021. The chosen technique is purposive sampling. The findings of this study indicate that the health of Islamic banks, evaluated using the RGECE method (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital), listed on the Indonesian Stock Exchange from 2019 to 2021, attained Composite Ratings (PK) of PK-2, signifying a very healthy condition, and PK-3, indicating a fairly healthy status. The bank maintained a robust condition throughout these three periods. The robust financial health of a sharia bank signifies its operational efficacy and resilience against adverse business conditions and external factors.

Keywords: Health Level of Sharia Bank, RGECE Method

Abstrak

Penelitian ini mengkaji analisis kesehatan bank melalui metode RGECE (Profil Risiko, Tata Kelola Perusahaan yang Baik, Pendapatan, dan Modal) pada bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara 2019-2021. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi kesehatan bank dengan menerapkan metode RGECE pada bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara 2019-2021.

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2019 hingga 2021. Metode yang diterapkan adalah *purposive sampling*. Penelitian ini menunjukkan bahwa kesehatan bank syariah, dianalisis dengan metode RGECE (Profil Risiko, Tata Kelola Perusahaan yang Baik, Pendapatan, dan Modal) di Bursa Efek Indonesia antara 2019-2021, memperoleh Peringkat Komposit (PK) secara berurutan: PK-2 (sehat), PK-1 (sangat sehat), dan PK-3 (cukup sehat). Kondisi kesehatan bank selama tiga periode tersebut menunjukkan stabilitas dan kepuasan. Kesehatan optimal bank merefleksikan sustainabilitas Bank Islam. Hal ini dapat mengindikasikan kapasitas dalam menangani pengaruh negatif eksternal.

Kata Kunci: Tingkat Kesehatan Bank Syariah, Metode RGECE

PENDAHULUAN

Pendirian bank syariah di Indonesia dimulai pada 1990, saat Majelis Ulama Indonesia (MUI) membentuk kelompok kerja untuk mendirikan bank Islam. Kelompok kerja perbankan MUI mendirikan bank syariah pertama di Indonesia, PT Bank Muamalat Indonesia (BMI), yang resmi berdiri pada 1 November 1991.

Kinerja perbankan syariah di Indonesia tetap memuaskan meskipun dalam kondisi pandemi. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa pembiayaan bank syariah meningkat 8,08%, mencapai Rp 394,6 triliun pada akhir 2020. Dana pihak ketiga tercatat Rp 475,5 triliun, meningkat 11,80% secara tahunan. Rekening dana pihak ketiga (DPK) meningkat sebanyak 3,15 juta sejak Desember 2019. Aset dan pembiayaan menunjukkan perkembangan yang positif.

Analisis kinerja keuangan bank umum syariah di Indonesia untuk periode 2019-2021 dapat dilakukan melalui tabel berikut.

Rasio Kinerja Keuangan Bank Syariah (2019-2021)

Indikator	Tahun		
	2019	2020	2021
CAR	20,59%	21,64%	25,71%
ROA	1,73%	1,40%	1,55%
NPF	3,23%	3,31%	2,59%
FDR	77,91%	76,36%	70,12%
BOPO	84,45%	85,55%	84,33%
NOM	1,92%	1,46%	1,66%

Sumber: Statistik Perbankan Syariah

Tabel di atas menunjukkan bahwa CAR pada bank umum syariah meningkat dari tahun 2019 hingga 2021. Nilai CAR yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan bank yang lebih baik dalam mengatasi risiko kerugian. ROA menunjukkan bahwa bank umum syariah antara 2019-2021 memiliki tingkat profitabilitas yang signifikan.

NPF yang menunjukkan kondisi sehat ini menandakan bahwa tingkat pembiayaan bermasalah pada bank umum syariah di Indonesia antara 2019-2021 adalah rendah. FDR mencerminkan kondisi positif, menunjukkan bahwa bank umum syariah antara 2019-2021 berhasil memenuhi kewajiban jatuh tempo dengan baik. BOPO untuk 2019-2021 menunjukkan kondisi yang sangat baik, mencerminkan efisiensi tinggi bank umum syariah. Data NOM untuk 2019-2021 menunjukkan kondisi yang cukup baik. Kepercayaan nasabah merupakan dasar fundamental bagi operasional bank. Untuk mempertahankan kepercayaan nasabah terhadap dana yang mereka titipkan, penting bagi kesehatan bank untuk selalu berada dalam kondisi optimal. Bank Indonesia, sebagai lembaga sentral, menerbitkan kebijakan melalui Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 yang mengatur penilaian kesehatan bank berdasarkan RBBR (*Risk Based Bank Rating*). Peraturan ini

bertujuan untuk meningkatkan efektivitas kesehatan bank melalui pendekatan berbasis risiko yang disebut metode RGEC.

RGEC adalah pendekatan yang menggunakan empat faktor pengukuran: Profil Risiko, Tata Kelola Perusahaan yang Baik, Rentabilitas, dan Permodalan, disingkat RGEC. Metode RGEC diharapkan dapat membantu bank dalam mengidentifikasi masalah lebih awal, melakukan perbaikan yang tepat dan cepat, serta mendorong *penerapan Good Corporate Governance* dan manajemen risiko yang lebih baik, sehingga bank mampu bertahan dalam krisis. Bank IFI (*Indonesia Finance and Investment*) merupakan lembaga keuangan yang mengalami tantangan signifikan dalam kesehatan finansialnya, yang berujung pada likuidasi. Bank IFI menunjukkan indikasi ketidakstabilan kesehatan pada tahun 2002. Bank Indonesia (BI) menyatakan bahwa rasio kecukupan modal (CAR) bank tersebut di bawah standar yang ditetapkan, dengan rasio *Non-Performing Loan* (NPL) melebihi 5%, sehingga bank tersebut berada dalam pengawasan khusus. NPL yang menurun drastis sebesar 24% berdampak pada penggerusan modal bank. Peristiwa ini disebabkan oleh ketidakpatuhan nasabah bank IFI dalam memenuhi kewajiban pembayaran bunga dan angsuran. Kondisi ini menyebabkan penurunan *return* dan menempatkan biaya operasional dalam posisi negatif.

Untuk mencegah peristiwa tidak diinginkan, diperlukan model analisis yang dapat memprediksi kemungkinan kebangkrutan pada perusahaan perbankan di masa depan. Bank yang menghadapi tantangan keuangan akan merasakan tekanan signifikan saat situasi tersebut berujung pada kebangkrutan, akibat biaya tambahan yang muncul. Regulator dan manajer perusahaan berupaya mencegah kebangkrutan dan mengurangi biaya yang timbul dari kegagalan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggambarkan fenomena atau fakta secara objektif. Data yang dimaksud adalah laporan keuangan bank Syariah Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2019 hingga 2021. Penelitian ini berlokasi di kantor cabang Bursa Efek Indonesia di Jl. A. P. Pettarani No. 9, Kelurahan Sinri Jala, Kecamatan Panakukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, dan dapat diakses melalui situs resmi BEI di www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini mencakup laporan keuangan tiga perusahaan bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2019-2021. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

untuk periode 2019-2021. Metode pengambilan sampel yang diterapkan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan saat perencanaan penelitian.¹

HASIL PENELITIAN

Menurut peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dan SE DPNP tanggal 25 Oktober 2011 mengenai Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, serta merujuk pada penelitian sebelumnya, penilaian kesehatan bank Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2019-2021 mencakup faktor-faktor berikut:

1. *Risk Profile* (Risiko Profil)
 - a. *Non Performing Financing* (NPF)

Adapun analisis rasio NPF pada bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 yaitu sebagai berikut.

Akun-akun *Non Performing Financing* Pada Laporan Bank Syariah yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021

Bank	Akun	2019	2020	2021
BTPN Syariah	Pembiayaan Bermasalah	122.469	181.946	247.228
	Total Pembiayaan	8.999.574	9.522.866	10.443.469
Aladin Syariah	Pembiayaan Bermasalah	0	0	0
	Total Pembiayaan	5.066	52	0
Panin Dubai Syariah	Pembiayaan Bermasalah	317.869	299.367	99.512
	Total Pembiayaan	8.335.171	8.845.799	8.385.993

Sumber: Data sekunder yang diolah oleh peneliti, 2023
Laporan Keuangan Bank Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021

Data NPF bank Syariah untuk tahun 2019-2021 terlihat pada tabel di atas. Bank syariah dianggap sehat jika NPF di bawah 2% dan tidak sehat jika NPF di atas 8%. Nilai NPF Bank BTPN tahun Syariah 2019-2020 menunjukkan kriteria sangat sehat dengan nilai 1,36% dan 1,91%. Namun, pada tahun 2021, NPF mengalami penurunan menjadi 2,36%, yang masih tergolong sehat. Bank Aladin Syariah dari 2019 ke 2021 secara konsisten memenuhi kriteria

¹ Suci Haryanti, *Statistika Dasar Untuk Penelitian Jilid 1 Dengan Aplikasi SPSS Pada Bidang Pendidikan, Sosial Dan Kesehatan* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021).

kesehatan *excellent* serta mempertahankan nilai NPF 0,00% lebih dari tiga tahun. Bank Panin Dubai Syariah pada tahun 2019 menunjukkan kriteria kesehatan yang baik dengan NPF 3,81%. Namun, pada tahun 2020, NPF meningkat menjadi 3,38%, tetap dalam kategori sehat. Pada tahun 2021, NPF kembali menurun menjadi 1,18%, menunjukkan kriteria yang sangat sehat. Data perhitungan NPF untuk bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 disajikan di bawah ini:

Data Non Performing Financing (NPF)

Bank Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021

Tahun	Nama Bank	NPF (%)	Kriteria
2019	Bank BTPN Syariah	1,36	Sangat Sehat
	Bank Aladin Syariah	0,00	Sangat Sehat
	Bank Panin Dubai Syariah	3,81	Cukup Sehat
	Rata-rata	1,72	Sangat Sehat
2020	Bank BTPN Syariah	1,91	Sehat
	Bank Aladin Syariah	0,00	Sangat Sehat
	Bank Panin Dubai Syariah	3,38	Sehat
	Rata-rata	1,76	Sangat Sehat
2021	Bank BTPN Syariah	2,36	Sehat
	Bank Aladin Syariah	0,00	Sangat Sehat
	Bank Panin Dubai Syariah	1,18	Sangat Sehat
	Rata-rata	1,18	Sangat Sehat

Sumber: Data sekunder yang diolah oleh peneliti, 2023

b. Financing to Deposit Ratio (FDR)

Tabel 4.4 menunjukkan data FDR bank Syariah untuk tahun 2019-2021. Bank syariah dianggap sehat dengan nilai FDR antara 70% dan 85%, sedangkan nilai FDR di atas 120% atau di bawah 60% menunjukkan ketidaksehatan. FDR bank BTPN Syariah untuk tahun 2019-2021 menunjukkan kondisi yang cukup sehat, dengan nilai masing-masing 95,26%, 97,36%, dan 95,15%. Bank Aladin Syariah in 2019 was classified as unhealthy, with an FDR value of 506.600%. Pada tahun 2020-2021, Bank Aladin mengalami perubahan signifikan, mencapai kriteria sangat sehat dengan nilai 0,13% di 2020 dan 0,00% di 2021. Bank Panin Dubai Syariah pada tahun 2019 menunjukkan kriteria cukup sehat dengan nilai FDR 95,75%. Namun, pada tahun 2020-2021, terjadi penurunan ke kriteria kurang sehat dengan nilai FDR 111,71% dan

107,56%. Berikut data hasil perhitungan FDR masing-masing bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.

Akun-akun Financing to Deposit Ratio (FDR)

Pada Laporan Bank Syariah yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021

Bank	Akun	2019	2020	2021
BTPN Syariah	Total Pembiayaan	8.999.574	9.522.866	10.443.469
	Total Dana Pihak Ketiga	9.446.549	9.780.481	10.975.460
Aladin Syariah	Total Pembiayaan	5.066	52	0
	Total Dana Pihak Ketiga	1	40.267	1.038.184
Panin Dubai Syariah	Total Pembiayaan	8.335.171	8.845.799	8.385.993
	Total Dana Pihak Ketiga	8.707.657	7.918.781	7.796.461

Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah yang terdaftar di BEI 2019-2021

Data Financing to Deposit Ratio (FDR) Bank Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021

Tahun	Nama Bank	FDR (%)	Kriteria
2019	Bank BTPN Syariah	95,26	Cukup Sehat
	Bank Aladin Syariah	506,600	Tidak Sehat
	Bank Panin Dubai Syariah	95,75	Cukup Sehat
	Rata-rata	232,53	Tidak Sehat
2020	Bank BTPN Syariah	97,36	Cukup Sehat
	Bank Aladin Syariah	0,13	Sangat Sehat
	Bank Panin Dubai Syariah	111,71	Kurang Sehat
	Rata-rata	69,73	Sehat
2021	Bank BTPN Syariah	95,15	Cukup Sehat
	Bank Aladin Syariah	0,00	Sangat Sehat
	Bank Panin Dubai Syariah	107,56	Kurang Sehat
	Rata-rata	67,57	Sehat

Sumber: Data sekunder yang diolah oleh peneliti, 2023

2. Good Corporate Governance (GCG)

Good corporate governance (GCG) dinilai melalui metode *self assessment*, sesuai dengan surat edaran BI tahun 2013 No. 15/15/DPNP yang mewajibkan *self assessment* dalam evaluasi GCG. *Self Assessment* merupakan evaluasi mandiri setiap bank yang disetujui oleh dewan direksi, berdasarkan peringkat komposit. Nilai komposit yang lebih rendah pada bank menunjukkan kesehatan yang lebih baik. Hasil perhitungan *Self Assessment* bank

syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2019-2021 diambil dari laporan tata kelola perusahaan masing-masing bank.

Data Good Corporate Governance (GCG)

Bank Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021

Tahun	Nama Bank	GCG	Kriteria
2019	Bank BTPN Syariah	2	Sehat
	Bank Aladin Syariah	2	Sehat
	Bank Panin Dubai Syariah	2	Sehat
	Rata-rata	2	Sehat
2020	Bank BTPN Syariah	2	Sehat
	Bank Aladin Syariah	2	Sehat
	Bank Panin Dubai Syariah	2	Sehat
	Rata-rata	2	Sehat
2021	Bank BTPN Syariah	2	Sehat
	Bank Aladin Syariah	2	Sehat
	Bank Panin Dubai Syariah	2	Sehat
	Rata-rata	2	Sehat

Sumber: Laporan Tata Kelola Perusahaan Bank Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021

Tabel di atas menunjukkan data *self assessment* dari laporan tata kelola perusahaan bank Syariah untuk tahun 2019-2021. Setiap bank memiliki nilai komposit yang seragam, yaitu pada Nilai Komposit 2, yang tergolong dalam kategori sehat.

3. Earnings

Rasio keuangan yang digunakan untuk menilai aspek *Earnings* pada penelitian ini yaitu *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Operating Margin* (NOM) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

a. Return On Asset (ROA)

Tabel menunjukkan data ROA bank Syariah untuk tahun 2019-2021. Bank syariah dianggap sehat dengan ROA di atas 2% dan tidak sehat jika ROA di bawah 0%. ROA bank BTPN Syariah untuk tahun 2019-2021 menunjukkan kinerja sangat sehat, dengan nilai masing-masing 12,20%, 6,84%, dan 10,12%. Bank Aladin Syariah pada tahun 2019-2020 menunjukkan kinerja sangat sehat dengan ROA 10,75% dan 6,21%. Namun, pada tahun 2021, terjadi penurunan signifikan menjadi -5,58, mengindikasikan kondisi yang tidak sehat. Bank Panin Dubai Syariah pada tahun 2019-2020 menunjukkan kinerja kurang sehat dengan nilai 0,21% dan 0,05%. Pada tahun 2021, terjadi penurunan signifikan dengan nilai -5,58, yang mengindikasikan kondisi tidak sehat.

Data Return On Asset (ROA)

Bank Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019- 2021

Tahun	Nama Bank	ROA (%)	Kriteria
2019	Bank BTPN Syariah	12,20	Sangat Sehat
	Bank Aladin Syariah	10,75	Sangat Sehat
	Bank Panin Dubai Syariah	0,21	Kurang Sehat
	Rata-rata	7,72	Sangat Sehat
2020	Bank BTPN Syariah	6,84	Sangat Sehat
	Bank Aladin Syariah	6,21	Sangat Sehat
	Bank Panin Dubai Syariah	0,05	Kurang Sehat
	Rata-rata	4,33	Sangat Sehat
2021	Bank BTPN Syariah	10,12	Sangat Sehat
	Bank Aladin Syariah	-5,58	Tidak Sehat
	Bank Panin Dubai Syariah	-5,67	Tidak Sehat
	Rata-rata	0,37	Tidak Sehat

Sumber: Data sekunder yang diolah oleh peneliti, 2023

b. Return On Equity (ROE)

Data Return On Equity (ROE) Bank Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Periode 2019-2021

Tahun	Nama Bank	ROE (%)	Kriteria
2019	Bank BTPN Syariah	25,59	Sangat Sehat
	Bank Aladin Syariah	12,9	Sehat
	Bank Panin Dubai Syariah	0,79	Kurang Sehat
	Rata-rata	13,09	Sehat
2020	Bank BTPN Syariah	14,53	Sehat
	Bank Aladin Syariah	6,99	Cukup Sehat
	Bank Panin Dubai Syariah	0,04	Kurang Sehat
	Rata-rata	7,18	Cukup Sehat
2021	Bank BTPN Syariah	20,64	Sangat Sehat
	Bank Aladin Syariah	11,5	Cukup Sehat
	Bank Panin Dubai Syariah	-35,54	Tidak Sehat
	Rata-rata	-3,4	Tidak Sehat

Sumber: Data sekunder yang diolah oleh peneliti, 2023

Tabel menunjukkan data ROE bank Syariah untuk tahun 2019-2021. Bank syariah dianggap sehat jika ROE melebihi 20%, sedangkan ROE di bawah 0% menunjukkan ketidaksehatan. Nilai ROE bank BTPN Syariah menunjukkan fluktuasi: pada 2019 mencapai 25,59% (sangat sehat), menurun menjadi 14,53% pada 2020 (sehat), dan kembali meningkat menjadi 20,64% pada 2021 (sangat sehat). ROE Bank Aladin Syariah pada 2019 tercatat sehat di 12,9%, sementara 2020-2021 menunjukkan kondisi cukup sehat dengan nilai 6,99% dan

11,5%. Bank Panin Dubai Syariah pada 2019-2020 menunjukkan kinerja kurang sehat dengan ROE 0,79%. Namun, pada 2021, kinerjanya menurun lebih jauh, mencapai -35,54%, sehingga masuk dalam kategori tidak sehat.

c. *Net Operating Margin (NOM)*

Berikut hasil perhitungan NOM masing-masing bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.

Data Net Operating Margin (NOM)

Bank Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021

Tahun	Nama Bank	NOM (%)	Kriteria
2019	Bank BTPN Syariah	13,67	Sangat Sehat
	Bank Aladin Syariah	1,27	Kurang Sehat
	Bank Panin Dubai Syariah	0,18	Kurang Sehat
	Rata-rata	5,04	Sangat Sehat
2020	Bank BTPN Syariah	7,48	Sangat Sehat
	Bank Aladin Syariah	6,39	Sangat Sehat
	Bank Panin Dubai Syariah	0,05	Kurang Sehat
	Rata-rata	4,64	Sehat
2021	Bank BTPN Syariah	11,01	Sangat Sehat
	Bank Aladin Syariah	-5,97	Tidak Sehat
	Bank Panin Dubai Syariah	-5,93	Tidak Sehat
	Rata-rata	0,89	Tidak Sehat

Sumber: Data sekunder yang diolah oleh peneliti, 2023

Data NOM bank Syariah untuk tahun 2019-2021 terlihat pada tabel di atas. Bank syariah dianggap sehat jika nilai NOM melebihi 5%, sedangkan dianggap tidak sehat jika nilai NOM di bawah 0%. Nilai NOM bank BTPN Syariah untuk tahun 2019-2021 menunjukkan kriteria sangat sehat, dengan persentase masing-masing 13,67%, 7,48%, dan 11,01%. Bank Aladin Syariah menunjukkan kinerja yang kurang sehat pada tahun 2019 dengan nilai 1,27%. Pada tahun 2020, kinerja membaik menjadi 6,39%, namun kembali menurun pada tahun 2021 dengan nilai NOM -5,97%, memasuki kategori tidak sehat. Bank Panin Dubai Syariah pada tahun 2019-2020 tergolong kurang sehat dengan nilai NOM masing-masing 0,18% dan 0,05%. Namun, pada tahun 2021, bank ini mengalami penurunan ke kategori tidak sehat dengan nilai -5,93%.

d. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Data Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Tabel di atas menunjukkan data bank Syariah untuk tahun 2019-2021. Bank syariah dianggap sehat dengan nilai BOPO di bawah 94%, sedangkan nilai di atas 97% menunjukkan ketidaksehatan. BOPO bank BTPN Syariah untuk tahun 2019-2021 menunjukkan kinerja sangat sehat dengan nilai 57,98%, 72,42%, dan 59,97%. Bank Aladin syariah pada tahun 2019-2020 menunjukkan kriteria sangat sehat dengan persentase 84,82% dan 56,14%. Namun, pada tahun 2021, terjadi penurunan signifikan ke kriteria tidak sehat dengan persentase 428,35%. Bank Panin Dubai Syariah telah menunjukkan konsistensi dalam kriteria tidak sehat selama tiga tahun, dengan nilai masing-masing 106,71%, 97,63%, dan 192,50%.

Bank Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021

Tahun	Nama Bank	BOPO (%)	Kriteria
2019	Bank BTPN Syariah	57,98	Sangat Sehat
	Bank Aladin Syariah	84,82	Sangat Sehat
	Bank Panin Dubai Syariah	106,71	Tidak Sehat
	Rata-rata	83,17	Sangat Sehat
2020	Bank BTPN Syariah	72,42	Sangat Sehat
	Bank Aladin Syariah	56,14	Sangat Sehat
	Bank Panin Dubai Syariah	97,63	Tidak Sehat
	Rata-rata	75,39	Sangat Sehat
2021	Bank BTPN Syariah	59,97	Sangat Sehat
	Bank Aladin Syariah	428,35	Tidak Sehat
	Bank Panin Dubai Syariah	192,50	Tidak Sehat
	Rata-rata	226,94	Tidak Sehat

Sumber: Data sekunder yang diolah oleh peneliti, 2023

4. Capital

Tabel menunjukkan data bank Syariah untuk tahun 2019-2021. Bank syariah dianggap sehat dengan nilai CAR di atas 12% dan tidak sehat jika nilai CAR di bawah 6%. Nilai CAR ketiga bank selama tiga tahun tersebut menunjukkan kriteria sangat sehat. Bank BTPN Syariah Dari tahun 2019 hingga 2021 mencapai status sangat sehat dengan skor 39,04%, 48,12%, dan 59,96%. Bank Aladin syariah antara 2019-2021 menunjukkan kinerja sangat sehat dengan persentase 242,9%, 329,4%, dan 392,4%. Bank Panin Dubai Syariah antara 2019-2021 menunjukkan kinerja yang sangat sehat dengan nilai 19,62%, 34,89%, dan 24,43%.

Berikut hasil perhitungan CAR masing-masing bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.

Data Capital Adequacy Ratio (CAR)

Bank Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021

Tahun	Nama Bank	CAR (%)	Kriteria
2019	Bank BTPN Syariah	39,04	Sangat Sehat
	Bank Aladin Syariah	242,9	Sangat Sehat
	Bank Panin Dubai Syariah	19,62	Sangat Sehat
	Rata-rata	100,52	Sangat Sehat
2020	Bank BTPN Syariah	48,12	Sangat Sehat
	Bank Aladin Syariah	329,4	Sangat Sehat
	Bank Panin Dubai Syariah	34,89	Sangat Sehat
	Rata-rata	137,47	Sangat Sehat
2021	Bank BTPN Syariah	59,96	Sangat Sehat
	Bank Aladin Syariah	392,4	Sangat Sehat
	Bank Panin Dubai Syariah	24,43	Sangat Sehat
	Rata-rata	158,93	Sangat Sehat

Sumber: Data sekunder yang diolah oleh peneliti, 2023

5. Penetapan Peringkat Komposit

Hasil penilaian tingkat kesehatan bank syariah yang terdaftar di bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode RGEC selama periode 2019- 2021 ditampilkan pada tabel berikut ini.

$$\text{Peringkat Komposit (PK)} = \frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Komposit Keseluruhan}} \times 100\%$$

Penetapan Peringkat Komposit Bank Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021

Tahun	Komponen Faktor	Rasio	Nilai	Peringkat					Ket.	PK
				1	2	3	4	5		
2019	Risk Profile	NPF	1,72%	√					Sangat Sehat	Sehat
		FDR	232,53%					√	Tidak Sehat	
	GCG	Self Assesment	2		√				Sehat	
	Earnings	ROA	7,72%	√					Sangat Sehat	
		ROE	13,09%		√				Sehat	
		NOM	5,04%	√					Sangat Sehat	
		BOPO	83,17%	√					Sangat Sehat	
	Capital	CAR	100,52 %	√					Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		40	25	8			1	(34/40)*100% =85%	

Tahun	Komponen Faktor	Rasio	Nilai	Peringkat				Ket.	PK
2020	Risk Profile	NPF	1,76%	√				Sangat Sehat	Sangat Sehat
		FDR	69,73%		√			Sehat	
	GCG	Self Assesment	2		√			Sehat	
	Earnings	ROA	4,33%	√				Sangat Sehat	
		ROE	7,18%			√		Cukup Sehat	
		NOM	4,64%		√			Sehat	
		BOPO	75,39%	√				Sangat Sehat	
	Capital	CAR	137,47%	√				Sangat Sehat	
Nilai Komposit			40	20	12	3		$(35/40)*100\% = 87,5\%$	
2021	Risk Profile	NPF	1,18%	√				Sangat Sehat	Sangat Sehat
		FDR	67,57%		√			Sehat	
	GCG	Self Assesment	2		√			Sehat	
	Earnings	ROA	0,37%				√	Kurang Sehat	
		ROE	20,64%	√				Sangat Sehat	Cukup Sehat
		NOM	0,89%				√	Kurang Sehat	
		BOPO	226,94%				√	Tidak Sehat	
	Capital	CAR	158,93 %	√				Sangat Sehat	
Nilai Komposit			40	15	8		4	$(28/40)*100\% = 70\%$	

Sumber: Data sekunder yang diolah oleh peneliti, 2023

Analisis kesehatan bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui metode RGEK menunjukkan bahwa kinerja bank syariah pada tahun 2019 memperoleh peringkat komposit 2 (PK-2), yang tergolong sehat dengan persentase 85%. Selama tahun 2020, bank syariah dikategorikan sangat sehat dengan peringkat komposit 1, mencapai 87,5%. Pada tahun 2021, peringkat kompositnya adalah 3 (PK-3), yang menunjukkan kategori bank cukup sehat dengan persentase 70%.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Analisis kesehatan bank sangat penting di suatu bank. Analisis tingkat kesehatan bank mencerminkan kondisi apakah bank tersebut memenuhi kriteria sehat atau tidak. Penelitian ini menganalisis kesehatan bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan metode RGEK (Profil Risiko, Tata Kelola Perusahaan yang Baik, Pendapatan, dan Modal) untuk periode 2019-2021. Rasio keuangan yang digunakan mencakup: *Risk Profile* dengan *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR); *Good Corporate Governance* melalui *Self Assessment*; *Earnings* dengan *Return On Asset* (ROA),

Return On Equity (ROE), *Net Operating Margin (NOM)*, dan *Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*; serta *Capital* dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

1. *Risk Profile*

Rasio keuangan yang digunakan dalam penilaian aspek *Risk Profile* pada penelitian ini yang merujuk pada penelitian terdahulu yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan NPF dan faktor likuiditas menggunakan FDR.

a. *Non Performing Financing (NPF)*

Penelitian menunjukkan bahwa rata-rata NPF bank syariah untuk periode 2019-2021 adalah 1,72%, 1,76%, dan 1,18%. Nilai NPF menunjukkan bahwa pembiayaan syariah di bank syariah memenuhi kriteria kesehatan yang sangat baik. Ini sejalan dengan matriks kriteria penetapan NPF, di mana rasio NPF 0% - <2% tergolong sangat sehat. Penurunan nilai NPF mencerminkan peningkatan manajemen dalam mempertahankan kualitas pembiayaan setiap tahun, menghasilkan hasil yang positif dan berkualitas. Namun, jika NPF meningkat, hal ini menunjukkan bahwa bank kurang efektif dalam mengelola calon debitur, yang dapat mengakibatkan pembiayaan menjadi kurang lancar, diragukan, atau bahkan macet.

Rata-rata NPF pada 2020 adalah 1,76%, mengalami sedikit peningkatan dari 1,72% pada 2019. Kondisi perekonomian yang menantang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Pada tahun 2021, NPF mengalami penurunan menjadi 1,18%. Ini mengindikasikan bahwa bank telah meningkatkan kemampuan dalam menilai calon peminjam, sehingga pembiayaan yang bermasalah telah berkurang. Menjaga rasio NPF dilakukan melalui penerapan prinsip kehati-hatian, selektivitas, dan pengawasan terhadap kualitas aset pembiayaan.

b. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Penelitian menunjukkan bahwa rata-rata FDR bank syariah untuk periode 2019-2021 adalah 232,53%, 69,73%, dan 67,57%. Nilai FDR 2019 menunjukkan kondisi tidak sehat, terutama untuk Bank Aladin Syariah yang memiliki NPF sangat tinggi, mencapai 506,600%, jauh dari kriteria sehat. Nilai FDR telah menurun sejak 2018, menunjukkan bahwa Bank Aladin Syariah terus berupaya memperbaiki kinerja keuangannya.

Di tahun 2020, FDR bank syariah menunjukkan kriteria yang sehat, sementara bank Aladin Syariah mencatatkan nilai FDR yang sangat rendah, yaitu 0,13%. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan bank dalam memperluas penyaluran dana untuk pembiayaan akibat pandemi Covid-19, yang berimplikasi pada rendahnya nilai FDR bank. Di tahun 2021, nilai FDR bank syariah menunjukkan kriteria sehat, tetapi bank Aladin Syariah mencatatkan nilai

FDR yang rendah, bahkan mengalami penurunan menjadi 0,00%. Ini disebabkan oleh ketidaklancaran bank dalam menyalurkan pembiayaan

Secara keseluruhan, rata-rata FDR bank syariah pada tahun 2020-2021 menunjukkan kriteria yang sehat. Bank syariah menunjukkan kemajuan signifikan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek kepada deposan, meskipun bank Aladin masih memiliki nilai FDR yang rendah dan fluktuatif. Rendahnya nilai FDR mengindikasikan penurunan dalam jumlah pembiayaan syariah yang disalurkan. Penurunan pembiayaan berdampak pada penurunan laba bank. Oleh karena itu, penting untuk mempertahankan tingkat FDR dan menjaga prinsip kehati-hatian di masa depan.

2. *Good Corporate Governance (GCG)*

Rata-rata nilai GCG bank syariah adalah 2, 2, dan 2, yang mengindikasikan kategori kesehatan yang baik. Periode 2019-2021 menunjukkan bahwa bank syariah telah menerapkan prinsip GCG secara efektif sesuai regulasi Bank Indonesia, menjadikannya sebagai lembaga yang terpercaya dalam tiga tahun tersebut. Penerapan GCG yang efektif akan memperkuat kepercayaan dan kenyamanan pemangku kepentingan dalam bertransaksi dengan bank terkait.

3. *Earnings (Rentabilitas)*

a. *Return On Asset (ROA)*

Penelitian menunjukkan bahwa rata-rata ROA bank syariah untuk periode 2019-2021 adalah 7,23%, 4,33%, dan 0,37%. ROA pada tahun 2019-2020 tergolong sangat sehat. Ini menunjukkan bahwa bank syariah efektif dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Di tahun 2021, nilai ROA mengalami penurunan signifikan, memasuki kategori yang tidak sehat. ROA bank Aladin Syariah pada tahun 2021 menunjukkan penurunan signifikan, mencapai -5,58%. Bank tersebut mengalami kerugian mencapai Rp 121,27 miliar. Bank belum melakukan ekspansi bisnis, sehingga kerugian tahun 2021 berdampak pada rasio profitabilitas seperti ROA dan ROE. Bank Panin Dubai Syariah pada tahun 2021 mengalami penurunan yang signifikan, dengan ROA sebesar -5,67%. Laba bank mengalami penurunan signifikan, bahkan telah mencatat kerugian. Bank Panin Dubai Syariah perlu memperbaiki kondisi keuangan melalui hapus buku untuk mendukung pertumbuhan berkelanjutan. Akhir 2021, bank mencatat rugi tahun berjalan sebesar Rp 818,1 miliar.

b. *Return On Equity (ROE)*

Penelitian menunjukkan bahwa rata-rata ROE bank syariah untuk periode 2019-2021 adalah 13,09%, 7,18%, dan -3,4%. ROE pada tahun 2019 berada dalam kisaran yang sehat. Di tahun 2020, terjadi penurunan signifikan pada nilai ROE, yang kini menjadi kriteria yang lebih sehat. Bank Panin Dubai Syariah mengalami penurunan laba bersih dari Rp 13,237 miliar pada 2019 menjadi Rp 128 juta pada 2020. Pandemi Covid-19 telah memengaruhi kinerja bank. Pada tahun 2021, rata-rata ROE bank syariah menunjukkan penurunan, menciptakan kondisi yang tidak sehat. Pandemi Covid-19 yang berlanjut pada tahun 2021 berdampak signifikan terhadap perekonomian dan seluruh industri. Nilai ROE Bank Panin Dubai Syariah tergolong tidak sehat, berimplikasi pada rata-rata ROE seluruh bank syariah. Bank Panin Dubai Syariah pada tahun 2021 merasa perlu memperbaiki kondisi keuangan melalui hapus buku untuk mendukung pertumbuhan berkelanjutan, sehingga pada akhir tahun tersebut bank mencatatkan rugi tahun berjalan sebesar Rp 818,1 miliar.

c. *Net Operating Margin (NOM)*

Penelitian menunjukkan bahwa rata-rata NOM bank syariah untuk periode 2019-2021 adalah 5,04%, 4,64%, dan 0,89%. NOM pada tahun 2019 tergolong sangat sehat. Pada tahun 2019, kinerja manajemen dalam memanfaatkan aset produktif untuk menghasilkan laba perusahaan menunjukkan hasil yang positif. Pada tahun 2020, terjadi penurunan ke kategori sehat. Bank Panin Dubai Syariah pada tahun 2020 mencatat penurunan, memperoleh nilai NOM sebesar 0,05%, tergolong dalam kategori kurang sehat.

Pada tahun 2021, nilai rata-rata NOM menunjukkan penurunan dan tergolong tidak sehat. Bank Aladin melaporkan kerugian operasional sebesar Rp 122,895 juta pada tahun 2021. Kerugian operasional ini mencerminkan strategi dan rencana bisnis Bank Aladin Syariah yang berfokus pada transformasi menjadi bank digital, yang akan meningkatkan beban operasional. Bank Panin Dubai Syariah mengalami kerugian sebesar Rp 818,9 miliar. Bank Panin Dubai Syariah pada tahun 2021 melakukan hapus buku untuk memperbaiki kondisi keuangan dan mendukung pertumbuhan berkelanjutan, yang mengakibatkan kerugian pada akhir tahun.

d. *Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional*

Penelitian menunjukkan bahwa rata-rata BOPO bank syariah untuk periode 2019-2021 adalah 83,17%, 75,39%, dan 226,94%. Nilai BOPO tahun 2019-2020 tergolong sangat sehat. Ini menunjukkan bahwa bank syariah secara keseluruhan dapat mengurangi biaya operasional

dan menghindari kerugian. Namun, Bank Panin Dubai Syariah masih memperlihatkan nilai BOPO yang kurang optimal. Tahun 2020 ditandai oleh meluasnya pandemi Covid-19, yang menyebabkan banyak industri mengalami penurunan kinerja keuangan. Meski kriteria BOPO Bank Panin Dubai Syariah tidak ideal, bank ini berhasil menurunkan BOPO dari 106,71% pada 2019 menjadi 97,63% pada 2020, mencerminkan perbaikan dalam aspek BOPO.

Pada tahun 2021, rata-rata BOPO bank syariah menunjukkan peningkatan signifikan, masuk dalam kategori tidak sehat. BOPO Bank Aladin Syariah tergolong tidak sehat dengan nilai 428,35%. Peningkatan aktivitas pengembangan teknologi informasi dan infrastruktur mendukung transformasi Bank Aladin Syariah menjadi bank digital. Bank Panin Dubai Syariah tetap berada pada kriteria BOPO yang tidak sehat. Pada tahun 2021, pandemi Covid-19 masih berlangsung, sehingga secara langsung atau tidak langsung ikut mempengaruhi.

4. Capital

Penelitian menunjukkan bahwa rata-rata CAR bank syariah untuk periode 2019-2021 adalah 100,52%, 137,47%, dan 158,93%. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa bank tergolong sangat sehat. Nilai CAR menunjukkan peningkatan tahunan berdasarkan rata-rata tersebut. Nilai CAR yang tinggi menunjukkan kemampuan bank dalam mengatasi kerugian operasional untuk mendukung pembiayaan syariah yang signifikan. Nilai CAR yang tinggi meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam menyalurkan dana ke bank syariah.

5. Aspek RGEK (*Rentabilitas, Good Corporate Governance, Earnings* dan *Capital*)

Penilaian kesehatan bank melalui metode RGEK (*Rentabilitas, Good Corporate Governance, Earnings*, dan *Capital*) menunjukkan bahwa kinerja bank syariah pada 2019 mencapai peringkat komposit 2 (PK-2), tergolong sehat dengan nilai 85%. Selama periode 2020, bank syariah menunjukkan peningkatan signifikan, mencapai kategori sangat sehat dengan peringkat komposit 1 (PK-1) dan nilai 87,5%. Kinerja bank syariah tetap sangat sehat meskipun pandemi Covid-19 terjadi. Peringkat komposit yang tinggi menunjukkan bahwa bank berada dalam kondisi yang baik, dinilai sehat, dan mampu menghadapi pengaruh negatif signifikan dari perubahan kondisi bisnis serta faktor lainnya, sebagaimana tercermin dalam kriteria penilaian RGEK yang umumnya positif.

Di tahun 2021, bank syariah tercatat pada peringkat komposit 3 (PK-3), yang menunjukkan kategori kesehatan bank yang memadai dengan nilai 70%. Penurunan peringkat komposit ini disebabkan oleh peningkatan aktivitas pengembangan teknologi informasi dan infrastruktur pendukung oleh bank Aladin syariah, sejalan dengan

transformasi menjadi bank digital. Pengembangan Bank Aladin Syariah menyebabkan peningkatan beban operasional, yang berdampak pada penurunan laba perusahaan. Bank Panin Dubai Syariah pada tahun 2021 melakukan penyesuaian untuk meningkatkan kinerjanya akibat pandemi Covid-19 yang masih berlanjut. Bank Panin Dubai Syariah melakukan hapus buku untuk memperbaiki kondisi keuangan dan mendukung pertumbuhan berkelanjutan, yang mengakibatkan kerugian pada akhir tahun 2021.

Secara keseluruhan, BTPN Syariah menunjukkan manajemen bank dan kinerja keuangan yang sangat baik. Analisis rasio menunjukkan bahwa bank BTPN Syariah selalu memenuhi kriteria sehat. Bank Aladin Syariah dan Panin Dubai Syariah memerlukan perbaikan, mengingat masih ada komponen faktor yang tidak sehat dan belum memenuhi standar Bank Indonesia. Peningkatan beban operasional bank syariah akibat pengembangan berimbas pada laba, sementara beberapa bank masih beradaptasi sebagai imbas jangka panjang dari adanya pandemi Covid-19.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan penelitian yang dilakukan, disimpulkan bahwa kesehatan bank syariah yang diukur dengan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*) di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 memperoleh Peringkat Komposit berturut-turut PK-2 (sehat), PK-1 (sangat sehat), dan PK-3 (cukup sehat). Secara umum, kesehatan bank dalam tiga periode tersebut menunjukkan kondisi yang stabil. Tingkat kesehatan bank yang baik mencerminkan kesehatan bank syariah, menunjukkan kemampuannya dalam menghadapi pengaruh negatif signifikan dari kondisi bisnis dan faktor lainnya. Bank syariah dengan kinerja yang sangat baik, seperti BTPN Syariah, dapat mengoptimalkan strategi pertumbuhan melalui diversifikasi produk keuangan dan digitalisasi layanan untuk meningkatkan inklusi keuangan. Namun, beberapa bank syariah lain, seperti Bank Aladin Syariah dan Panin Dubai Syariah, perlu melakukan perbaikan signifikan pada struktur permodalan dan efisiensi operasional guna meningkatkan rasio keuangan yang masih berada di bawah standar kesehatan Bank Indonesia. Secara umum, penguatan manajemen risiko, optimalisasi efisiensi operasional melalui digitalisasi, dan diversifikasi layanan keuangan menjadi langkah strategis yang dapat diambil untuk menjaga stabilitas dan daya saing bank syariah, terutama dalam menghadapi tantangan pasca pandemi Covid-19 dan pengembangan layanan berbasis syariah di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Bobby Chandra, “Bank IFI Stop Beroperasi”, tempo.co, 2009, <https://bisnis.tempo.co>.
- Fenty Fauzia, Kesehatan Bank, Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan Teori dan Kajian Empiris (Samarinda: RV Pustaka Horizon, 2017).
- Ikatan Bankir Indonesia, Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko, Edisi Pertama (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016).
- Ismail, Perbankan Syariah, Edisi Pertama (Jakarta: Kencana, 2014).
- Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, Revisi (Depok: Rajawali Pers, 2008).
- Muhammad Iqbal, “Perkembangan Perbankan Syariah Saat Ini”, SEF FEB UGM, 2021, <https://sef.feb.ugm.ac.id>.
- Muhammad Satar, Buku Ajar Manajemen Bank Syariah Kegiatan Usaha Bank Syariah, ed. oleh Muhammad Kamal Zubair (Makassar: LSQ Makassar, 2021).
- Safnidawaty, “Perbedaan Penelitian Kualitatif dan Penelitian Kuantitatif”, Universitas Raharja, 2020, raharja.ac.id.
- Suci Haryanti, Statistika Dasar Untuk Penelitian Jilid 1 Dengan Aplikasi SPSS Pada Bidang Pendidikan, Sosial Dan Kesehatan (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021).
- Yoz, “BI Akhirnya Likuiditas Bank IFI”, hukum online, 2009, <http://www.hukumonline.com>.